



Sosialisasi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbudaya Dalam Meningkatkan Pembelajaran Menuju Desa Unggul (Studi Kasus Desa Gedangsasri, Kab Gunung Kidul)

Maria Atik Sunarti Ekowati

Universitas Pignetally Triputra

Alamat: Jl. Duwet Raya No.I, Karangasem, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57145

Korespondensi penulis: fannyzeffa788@email.com; maria_atik@upitra.ac.id

Abstrak. *Community service activities through the Community Partnership Program (PKM) Community Empowerment Learning aims to improve the knowledge and skills of cultured village communities in improving learning methods towards superior villages. This activity is in line with the Tri Dharma of higher education and provides learning experiences while working through community empowerment activities in Banaran Village, Playen, Gunung Kidul, Yogyakarta. Judging from the graphic location of the village, it can be used as a potential to develop and provide new knowledge to the community. The target group together with Lecturers and Students carry out PKM activities together. The training activities carried out are the use of computers and teaching training in schools. The results of community service activities through the PKM program have increased community skills in using computers and insight into education.*

Keywords: *Community Partnership Program; Community service activities; Community Empowerment Learning; education*

Abstrak. Kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa yang berbudaya dalam meningkatkan metode pembelajaran menuju desa unggul. Kegiatan ini sejalan dengan Tri Dharma perguruan tinggi serta memberikan pengalaman belajar sekaligus bekerja melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat desa Banaran, Playen, Gunung Kidul, Yogyakarta. Ditinjau dari letak geografis desa tersebut dapat dimanfaatkan sebagai potensi untuk mengembangkan dan memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat. Kelompok sasaran bersama Dosen dan Mahasiswa melaksanakan kegiatan PKM secara bersama-sama. Kegiatan pelatihan yang dilakukan adalah penggunaan komputer dan pelatihan mengajar di sekolah. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat melalui program PKM telah menambah keterampilan masyarakat dalam penggunaan komputer dan berwawasan dalam pendidikan.

Kata Kunci: *Program Kemitraan Masyarakat; Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat; Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat; Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat desa bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, salah satunya dengan meningkatkan akses terhadap pendidikan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat desa dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: Pelatihan guru, Peningkatan sarana dan prasarana, Bantuan biaya pendidikan untuk masyarakat kurang mampu, Beasiswa untuk siswa yang berprestasi. Contoh kegiatan pemberdayaan masyarakat desa yang berbudaya dalam meningkatkan pendidikan adalah pelatihan mengajar mengaji di TPA. Kegiatan ini dapat meningkatkan minat anak-anak untuk hadir dan belajar bersama di TPA. Pemberdayaan masyarakat desa juga dapat dilakukan dengan: Meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat desa, Memperkuat kelembagaan desa, Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, Melestarikan budaya lokal dan nilai-nilai kearifan lokal.

Pemberdayaan masyarakat ini sebagai suatu pendekatan yang penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat desa, terutama di wilayah yang masih memiliki keterbatasan dalam akses pendidikan, ekonomi, dan teknologi. Di Indonesia, desa menjadi unit terkecil dalam struktur pemerintahan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, terutama jika dibarengi dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya budaya lokal dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat desa melalui penguatan pendidikan dan budaya lokal.

Judul pengabdian masyarakat ini, ***Sosialisasi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbudaya dalam Meningkatkan Pembelajaran Menuju Desa Unggul (Studi Kasus Desa Gedangsasri, Kab Gunung Kidul)***, bertujuan untuk mengembangkan potensi masyarakat Desa Gedangsasri dengan mengedepankan budaya lokal sebagai landasan dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan relevan. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan budaya dalam proses pendidikan, diharapkan desa ini dapat maju, mandiri, dan berkelanjutan. Desa yang unggul tidak hanya dilihat dari segi ekonomi atau infrastruktur, tetapi juga dari kualitas pendidikan dan pelestarian budaya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Yang menjadi latar belakang kegiatan pemberdayaan masyarakat desa ini adalah upaya mewujudkan pembangunan yang merata dan berkelanjutan. Meskipun telah ada berbagai program yang dirancang oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan desa, masih banyak desa yang menghadapi tantangan dalam mengakses layanan pendidikan yang berkualitas, pengelolaan sumber daya alam, serta penguatan budaya lokal. Salah satu contoh dari desa yang tengah berusaha untuk memperbaiki kondisi ini adalah Desa Gedangsasri yang terletak di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta.

Desa Gedangsasri, meskipun memiliki kekayaan budaya yang melimpah dan potensi alam yang luar biasa, masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kualitas hidup warganya. Akses pendidikan yang terbatas, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemberdayaan berbasis budaya menjadi beberapa hambatan yang perlu diatasi. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam mengatasi masalah ini, salah satunya dengan mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal dalam sistem pendidikan dan pembelajaran.

Budaya lokal yang ada di Gedangsasri memiliki nilai-nilai yang sangat kuat dan berpotensi untuk dijadikan sebagai landasan dalam pemberdayaan masyarakat. Keberagaman budaya, seni, dan tradisi lokal desa ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar, sekaligus memperkenalkan generasi muda pada akar budaya mereka sendiri. Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal tidak hanya akan menguatkan identitas budaya, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi tersebut dalam mengembangkan usaha kreatif dan ekonomi berbasis budaya. Selain itu, dalam konteks globalisasi yang semakin

berkembang, penting bagi desa untuk tidak hanya menjadi konsumen budaya luar, tetapi juga sebagai produsen budaya yang dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, salah satu langkah yang dapat diambil adalah melalui sosialisasi dan pelatihan tentang pemberdayaan masyarakat berbasis budaya yang diarahkan pada peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal ini, jika dikelola dengan baik, dapat menciptakan desa yang unggul dalam berbagai aspek, seperti peningkatan kualitas hidup, kesejahteraan ekonomi, dan pelestarian lingkungan.

Dengan latar belakang tersebut, program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi Desa Gedangsasri dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, berbasis budaya, dan berkelanjutan. Sosialisasi mengenai pemberdayaan masyarakat desa berbudaya dalam meningkatkan pembelajaran menjadi langkah awal yang penting untuk membangkitkan semangat kolektif masyarakat dalam meraih desa yang unggul. Melalui penguatan budaya lokal, peningkatan kualitas pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, Desa Gedangsasri dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik dan berkelanjutan. Gambar 1. pelaksanaan kegiatan PkM Gedangsasri Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan PkM Gedangsasri Gunung Kidul Yogyakarta



Gambar 2. Kegiatan PkM diBantu oleh Warga Desa yang adalah mahasiswa UGK



Gambar 3. Kegiatan PkM diBantu oleh Warga Desa yang adalah mahasiswa UGK dalam mensosialisasikan Penjualan ONLINE melalui Tokopedia

KAJIAN TEORITIS

1. Pemberdayaan Masyarakat Desa: Konsep dan Pendekatan

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada, mengembangkan potensi lokal, dan memperbaiki kesejahteraan mereka. Konsep pemberdayaan ini tidak hanya mencakup peningkatan ekonomi, tetapi juga mencakup bidang sosial, pendidikan, dan budaya. Dalam konteks desa, pemberdayaan diharapkan dapat membangun kemandirian masyarakat agar dapat menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era globalisasi.

Definisi Pemberdayaan Masyarakat:

Menurut Chambers (1997), pemberdayaan masyarakat adalah proses di mana individu atau kelompok memperoleh kontrol atas sumber daya dan keputusan yang memengaruhi

kehidupan mereka. Dalam konteks desa, pemberdayaan sering kali berfokus pada peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam, keuangan, pendidikan, serta budaya lokal.

Pendekatan Pemberdayaan:

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pemberdayaan masyarakat desa meliputi:

- a) **Pendekatan berbasis sumber daya (asset-based approach):** Menekankan pemanfaatan dan pengembangan sumber daya yang ada di dalam desa, baik itu berupa sumber daya alam, budaya, atau keahlian lokal.
- b) **Pendekatan partisipatif:** Mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan.
- c) **Pendekatan pemberdayaan berbasis gender:** Memastikan bahwa pemberdayaan berlaku untuk semua anggota masyarakat tanpa memandang gender, dan memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan.

2. Budaya Lokal dan Pendidikan: Keterkaitan yang Penting

Budaya lokal merupakan salah satu aset berharga yang dapat dijadikan basis dalam pengembangan pendidikan di desa. Dalam konteks Desa Gedangsasri, budaya lokal dapat berfungsi sebagai alat untuk memotivasi pembelajaran serta sebagai identitas yang memperkaya kurikulum pendidikan yang ada.

Definisi Budaya Lokal:

Budaya lokal mencakup adat istiadat, tradisi, kepercayaan, seni, dan norma-norma yang hidup dalam suatu komunitas atau masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa, budaya lokal memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas dan keunikan komunitas tersebut.

Pendidikan berbasis budaya:

Pendekatan pendidikan berbasis budaya mengintegrasikan nilai-nilai dan pengetahuan lokal dalam kurikulum pendidikan formal maupun informal. Hal ini tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran bagi masyarakat desa, tetapi juga melestarikan kearifan lokal yang dapat menjadi modal bagi pembangunan desa.

Beberapa manfaat dari pendidikan berbasis budaya:

- a) Meningkatkan minat belajar siswa karena materi yang diajarkan lebih relevan dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.
- b) Memperkenalkan dan melestarikan tradisi lokal serta nilai-nilai budaya dalam pembelajaran.
- c) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat relevansi budaya lokal dalam kehidupan modern dan global.

3. Pembelajaran Menuju Desa Unggul: Tujuan dan Tantangan

Desa unggul merupakan konsep desa yang memiliki kualitas hidup tinggi, mandiri secara ekonomi, sosial, dan budaya, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan zaman. Untuk mencapainya, pendidikan menjadi salah satu kunci utama dalam mempersiapkan masyarakat desa untuk menghadapi tantangan ini.

Konsep Desa Unggul:

Menurut Depdagri (2020), desa unggul adalah desa yang tidak hanya mampu mengelola potensi sumber daya alam dan ekonomi, tetapi juga memiliki kualitas pendidikan yang baik, memanfaatkan teknologi untuk kemajuan, serta menjaga kelestarian budaya lokal. Desa yang unggul juga harus mampu menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kualitas hidup, serta menjaga keberlanjutan lingkungan.

Pendidikan sebagai Kunci Pembangunan Desa:

Pendidikan adalah fondasi penting dalam pembangunan desa yang berkelanjutan. Desa dengan sistem pendidikan yang baik dapat menciptakan generasi muda yang siap menghadapi tantangan global, memiliki keterampilan yang relevan, dan memiliki kesadaran sosial serta budaya yang tinggi. Dengan memperkuat pendidikan berbasis budaya, Desa Gedangsasri dapat mengembangkan potensi SDM yang siap berinovasi dan berdaya saing.

Tantangan yang Dihadapi dalam Mewujudkan Desa Unggul:

- a) **Akses terbatas ke pendidikan berkualitas:** Banyak desa yang masih kekurangan fasilitas pendidikan yang memadai. Hal ini sering kali menghambat proses pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup.
- b) **Kurangnya pemahaman tentang pentingnya teknologi dan inovasi:** Masyarakat desa terkadang merasa terisolasi dari perkembangan teknologi, yang menyebabkan mereka tertinggal dalam aspek pendidikan dan ekonomi digital.
- c) **Ketergantungan pada sektor pertanian yang kurang diversifikasi:** Sebagian besar desa masih bergantung pada sektor pertanian, yang rentan terhadap perubahan iklim dan ketidakstabilan pasar.

4. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sosialisasi: Peran dan Strategi

Sosialisasi merupakan langkah awal yang penting dalam pemberdayaan masyarakat, karena melalui sosialisasi, masyarakat dapat lebih memahami dan menyadari potensi yang ada di sekitar mereka. Dalam konteks Desa Gedangsasri, sosialisasi tentang pemberdayaan masyarakat desa berbasis budaya dan pendidikan berbasis budaya dapat memotivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan desa.

Proses Sosialisasi dalam Pemberdayaan:

Sosialisasi yang efektif dapat mengubah pola pikir dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program pembangunan. Beberapa elemen penting dalam sosialisasi pemberdayaan masyarakat desa berbasis budaya adalah:

- a) **Pengenalan terhadap potensi lokal:** Menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka memiliki kekuatan yang dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan ekonomi, pendidikan, dan budaya.
- b) **Pelatihan keterampilan:** Mengadakan pelatihan berbasis budaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola potensi lokal, baik dalam bidang seni, kerajinan, maupun pariwisata berbasis budaya.
- c) **Partisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan:** Masyarakat harus dilibatkan dalam setiap tahap dari rencana pemberdayaan hingga implementasi, agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap program yang dijalankan.

5. Studi Kasus Desa Gedangsasri: Potensi dan Tantangan

Desa Gedangsasri memiliki potensi besar dalam hal budaya lokal dan sumber daya alam. Desa ini memiliki tradisi yang kaya dan beragam, yang dapat dijadikan basis untuk pemberdayaan masyarakat. Namun, ada sejumlah tantangan yang perlu dihadapi, seperti keterbatasan sarana pendidikan, kurangnya akses terhadap teknologi, serta pengelolaan sumber daya alam yang belum optimal.

Potensi Desa Gedangsasri:

- a) **Budaya lokal yang kuat,** seperti seni tradisional, kerajinan tangan, dan upacara adat yang dapat menjadi daya tarik wisata budaya.
- b) **Sumber daya alam** yang melimpah, seperti pertanian dan potensi ekowisata.
- c) **Keinginan masyarakat untuk maju,** meskipun terkadang terbatas oleh keterbatasan informasi dan sumber daya.

Tantangan yang Dihadapi Desa Gedangsasri:

- a) **Keterbatasan akses pendidikan:** Banyak anak-anak desa yang terhambat dalam mengakses pendidikan yang berkualitas.
- b) **Kurangnya pemahaman tentang teknologi:** Banyak masyarakat yang belum memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup dan daya saing.
- c) **Ketergantungan pada sektor pertanian:** Keterbatasan dalam pengelolaan sektor pertanian yang berkelanjutan dan kurangnya inovasi dalam sektor ini.

6. Strategi Implementasi Program Sosialisasi dan Pemberdayaan

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat desa berbasis budaya dan pendidikan berbasis budaya, perlu adanya strategi implementasi yang jelas. Program ini harus dirancang dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Strategi Pemberdayaan:

- a) **Pelatihan berbasis budaya:** Menyusun program pelatihan untuk masyarakat dalam mengelola dan melestarikan budaya lokal, seperti seni tari, kerajinan tangan, dan kuliner tradisional.
- b) **Penguatan pendidikan berbasis budaya:** Integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa.
- c) **Pemberdayaan ekonomi berbasis budaya:** Mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, seperti pariwisata berbasis budaya, produk kerajinan tangan, dan kuliner tradisional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana sosialisasi pemberdayaan masyarakat berbasis budaya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Desa Gedangsasri, Kabupaten Gunung Kidul, menuju desa unggul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi penelitian partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pemberdayaan. Berikut adalah penjelasan tentang pendekatan, desain penelitian, dan langkah-langkah yang akan diambil untuk melakukan pengabdian masyarakat ini.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan **kualitatif** dengan metode **partisipatif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana sosialisasi tentang pemberdayaan masyarakat desa berbasis budaya dapat memengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran di desa. Pendekatan ini lebih fokus pada pemahaman makna, persepsi, dan pengalaman masyarakat dalam proses pemberdayaan dan pengembangan pendidikan berbasis budaya. Metode **partisipatif** digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk melibatkan masyarakat sebagai mitra dalam seluruh proses pengabdian, dari perencanaan hingga evaluasi. Dengan demikian, masyarakat Desa Gedangsasri tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga subjek yang aktif berperan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program sosialisasi pemberdayaan masyarakat berbasis budaya ini.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini dapat dibagi dalam beberapa tahapan utama yang akan dijalankan secara terstruktur dan sistematis:

2.1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **Desa Gedangsasri**, yang terletak di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Desa Gedangsasri dipilih sebagai

lokasi penelitian karena memiliki kekayaan budaya lokal yang kuat dan potensi besar untuk diberdayakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbasis budaya. Masyarakat desa ini juga memiliki keterbatasan dalam hal akses pendidikan dan teknologi, yang membuat mereka sangat membutuhkan intervensi pemberdayaan.

2.2. Penentuan Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok masyarakat yang relevan, termasuk:

- a) **Tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan desa**, seperti kepala desa, perangkat desa, dan tokoh adat yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan dan program pemberdayaan.
- b) **Guru dan tenaga pendidik** di Desa Gedangsasri, yang terlibat langsung dalam proses pendidikan formal dan non-formal di desa.
- c) **Masyarakat umum**, terutama kelompok ibu rumah tangga, pemuda, dan pelaku usaha kecil, yang terlibat dalam berbagai aktivitas berbasis budaya (seperti kerajinan, seni, dan pariwisata).
- d) **Siswa dan orang tua** yang memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan berbasis budaya di desa.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a) **Wawancara Mendalam**: Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan tokoh masyarakat, pendidik, serta perwakilan masyarakat untuk menggali pemahaman mereka mengenai pemberdayaan berbasis budaya dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pembelajaran di desa. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan pribadi, harapan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi pemberdayaan berbasis budaya.
- b) **Focus Group Discussion (FGD)**: FGD akan dilaksanakan dengan kelompok-kelompok masyarakat yang relevan (misalnya, guru, pemuda, ibu rumah tangga, dan pelaku seni) untuk mendiskusikan isu-isu pemberdayaan masyarakat berbasis budaya dan pendidikan. FGD bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bersama mengenai masalah-masalah yang ada, serta mendapatkan ide-ide untuk solusi yang dapat diterapkan di desa.
- c) **Observasi Partisipatif**: Tim peneliti akan melakukan observasi terhadap kegiatan sehari-hari masyarakat desa, terutama yang berkaitan dengan aspek budaya, pendidikan, dan pembelajaran. Observasi ini dilakukan dengan terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang ada di desa.

- d) **Kuesioner/Tanya Jawab Terstruktur:** Untuk mendapatkan data yang lebih terukur, kuesioner akan dibagikan kepada masyarakat desa, terutama kepada orang tua siswa dan guru, untuk menilai persepsi mereka tentang pemberdayaan berbasis budaya dan dampaknya terhadap pembelajaran.

2.4. Intervensi Sosialisasi

Setelah data dasar terkumpul, dilakukan **sosialisasi tentang pemberdayaan masyarakat berbasis budaya** yang melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat, pendidik, dan kelompok masyarakat lainnya. Sosialisasi ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan, antara lain:

- a) **Pelatihan tentang Pengelolaan Potensi Budaya Lokal:** Melibatkan masyarakat dalam kegiatan yang memperkenalkan mereka pada cara-cara mengelola potensi budaya untuk meningkatkan kesejahteraan (misalnya, pelatihan kerajinan tangan, seni pertunjukan, dan kuliner lokal).
- b) **Integrasi Budaya dalam Pembelajaran:** Melibatkan pendidik dan siswa dalam merancang kurikulum berbasis budaya yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di desa. Sosialisasi ini termasuk pengenalan tentang pentingnya menggabungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal.
- c) **Pengenalan Teknologi dalam Pembelajaran Berbasis Budaya:** Memberikan pelatihan kepada guru dan masyarakat tentang cara menggunakan teknologi dalam mengembangkan pembelajaran yang berbasis budaya, serta meningkatkan akses informasi untuk memajukan desa.

2.5. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan **analisis tematik** untuk data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, FGD, dan observasi. Analisis tematik dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dalam data, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak pemberdayaan masyarakat berbasis budaya terhadap pembelajaran dan perkembangan desa.

Langkah-langkah analisis data:

- a) **Koding dan Kategorisasi:** Kode akan diberikan pada data wawancara dan FGD berdasarkan tema yang relevan, seperti pemberdayaan berbasis budaya, kualitas pendidikan, peran masyarakat, dan tantangan yang dihadapi.
- b) **Identifikasi Tema Utama:** Dari kategori yang ada, tema-tema utama akan diidentifikasi, misalnya tentang pengaruh budaya terhadap motivasi belajar, partisipasi masyarakat dalam pendidikan, atau potensi ekonomi berbasis budaya.
- c) **Interpretasi Data:** Menginterpretasikan hasil analisis untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana sosialisasi pemberdayaan berbasis budaya

mempengaruhi masyarakat dalam meningkatkan pembelajaran menuju desa unggul.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 6 bulan, dengan tahapan sebagai berikut:

- a) **Bulan 1-2:** Persiapan penelitian, pengumpulan data awal, dan wawancara mendalam.
- b) **Bulan 3-4:** Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan, serta pengumpulan data dari FGD dan observasi.
- c) **Bulan 5-6:** Analisis data, penyusunan laporan, dan evaluasi terhadap efektivitas program.

1. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa langkah berikut akan diambil:

- a) **Triangulasi Sumber:** Menggunakan berbagai sumber data untuk memvalidasi temuan, seperti wawancara dengan berbagai pihak, FGD, dan observasi langsung.
- b) **Keterlibatan Masyarakat:** Masyarakat desa akan dilibatkan dalam proses analisis dan interpretasi data untuk memastikan hasil yang diperoleh mencerminkan pengalaman dan persepsi mereka secara akurat.
- c) **Peer Review:** Melibatkan rekan sejawat dalam memberikan masukan terhadap hasil analisis dan temuan yang didapat.

2. Evaluasi Program

Setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi, dilakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan dan dampak program pemberdayaan masyarakat berbasis budaya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan melalui:

- a) **Kuesioner evaluasi** yang dibagikan kepada peserta kegiatan.
- b) **Wawancara lanjutan** dengan peserta untuk mendapatkan umpan balik tentang perubahan yang dirasakan pasca-sosialisasi.
- c) **Observasi langsung** untuk menilai implementasi budaya dalam kegiatan pendidikan di desa.

Metode penelitian yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini mengutamakan pendekatan partisipatif, dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Gedangsari melalui sosialisasi tentang pemberdayaan berbasis budaya yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran. Proses penelitian ini melibatkan masyarakat sebagai subjek yang aktif dalam merancang dan melaksanakan program, dengan teknik pengumpulan data yang bersifat kualitatif, seperti wawancara, FGD, dan observasi. Diharapkan hasil kegiatan pengabdian Masyarakat ini dapat memberikan

kontribusi signifikan terhadap perkembangan Desa Gedangsari menuju desa yang unggul dalam berbagai aspek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan membangun kesadaran masyarakat Desa Gedangsari di Kabupaten Gunung Kidul mengenai pentingnya pemberdayaan berbasis budaya dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan di desa. Desa Gedangsari memiliki kekayaan budaya yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai nilai tambah dalam pendidikan masyarakat. Dengan meningkatkan pemahaman akan potensi lokal dan kemampuan pengelolaannya, diharapkan masyarakat bisa berperan aktif dalam meningkatkan taraf pendidikan, ekonomi, dan kualitas hidup mereka sendiri menuju desa yang unggul.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Pendataan Awal

Tim melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan di Desa Gedangsari untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, dan budaya lokal yang ada.

2. Sosialisasi dan Diskusi Kelompok

Sosialisasi dilakukan dengan mengundang masyarakat untuk berdiskusi mengenai konsep pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. Dalam sosialisasi ini, disampaikan mengenai pentingnya kearifan lokal, potensi budaya desa, dan bagaimana budaya dapat dimanfaatkan untuk pendidikan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

3. Pelatihan Pemberdayaan Berbasis Budaya

Masyarakat dilatih untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal yang dapat diterapkan dalam pendidikan serta mengelola sumber daya budaya tersebut untuk meningkatkan keterampilan. Misalnya, kegiatan belajar membuat kerajinan tradisional, belajar dari tokoh budaya setempat, dan lainnya.

4. Pemberian Modul dan Sarana Pembelajaran

Tim pengabdian menyediakan modul pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai sarana untuk meningkatkan minat belajar masyarakat, terutama bagi anak-anak dan remaja di Desa Gedangsari.

5. Evaluasi dan Monitoring

Setelah sosialisasi dan pelatihan selesai, dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan ini. Monitoring berkelanjutan juga dilakukan untuk melihat hasil jangka panjang.

HASIL KEGIATAN

Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Masyarakat Desa Gedangsari menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya pemberdayaan berbasis budaya. Mereka menyadari bahwa budaya tidak hanya merupakan warisan, tetapi juga sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

2. Pembentukan Kelompok Kerja

Masyarakat yang terlibat membentuk kelompok kerja yang berfokus pada pelestarian dan pemanfaatan budaya lokal. Kelompok ini aktif merancang program-program yang bisa diterapkan dalam meningkatkan pendidikan berbasis budaya, seperti membuat pelajaran mengenai sejarah dan seni budaya lokal bagi anak-anak desa.

3. Adopsi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Masyarakat mulai mengadopsi beberapa praktik kearifan lokal dalam proses belajar mengajar. Misalnya, penggunaan bahasa Jawa dalam pelajaran sehari-hari untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal, serta mengintegrasikan cerita rakyat dalam kurikulum pembelajaran informal.

4. Peningkatan Keterampilan dan Produk Budaya Lokal

Dengan adanya pelatihan, masyarakat mulai mampu menghasilkan produk budaya lokal yang bernilai jual seperti kerajinan tangan, yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan.

5. Pembentukan Sarana Pembelajaran

Terdapat sarana pembelajaran berupa modul dan ruang terbuka yang dirancang sebagai tempat berkumpul dan belajar bagi masyarakat. Di ruang ini, diadakan diskusi dan lokakarya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang budaya dan keterampilan praktis lainnya.

PEMBAHASAN

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis budaya dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mendorong masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan kualitas hidup. Budaya lokal terbukti dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk belajar, terutama karena masyarakat lebih mudah mengidentifikasi dan merasa memiliki potensi tersebut. Selain itu, pendekatan ini membantu masyarakat merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam pembangunan desa mereka.

Beberapa poin penting yang menjadi faktor keberhasilan dalam kegiatan ini adalah:

1. Dukungan Tokoh Masyarakat dan Pemangku Kepentingan

Dukungan dari tokoh masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Mereka memberikan kepercayaan kepada tim pengabdian dan mendorong warga untuk berpartisipasi.

2. Penerapan Metode Partisipatif

Metode yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan membuat masyarakat lebih antusias dan merasa memiliki tanggung jawab untuk mencapai tujuan.

3. Relevansi Materi dengan Kehidupan Sehari-Hari

Materi dan modul yang digunakan relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga mereka dapat langsung mempraktikkannya.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini, di antaranya:

1. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Fasilitas belajar di desa masih terbatas, sehingga perlu perhatian lebih dari pemerintah untuk menyediakan sarana yang memadai.

2. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Pelatihan hanya dilakukan dalam waktu yang singkat sehingga diperlukan program lanjutan agar hasil yang dicapai lebih berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Gedangsari berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pemberdayaan berbasis budaya. Program ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Untuk kelanjutan program ini, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

1. Dukungan Pemerintah dan Stakeholder

Pemerintah daerah sebaiknya memberikan dukungan yang lebih berupa penyediaan sarana dan prasarana serta pendanaan untuk program-program lanjutan.

2. Pembentukan Kelompok Pembelajaran Mandiri

Masyarakat sebaiknya membentuk kelompok belajar mandiri yang terus melanjutkan program pemberdayaan budaya ini, sehingga pelaksanaan program bisa berjalan secara berkesinambungan.

3. Pelatihan Keterampilan Lanjutan

Diperlukan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola budaya lokal agar bernilai ekonomis dan mendukung perekonomian desa.

Melalui kegiatan ini, diharapkan Desa Gedangsari dapat menjadi desa yang unggul dan berdaya saing dengan kekuatan budaya lokal yang mendukung kualitas pendidikan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arifin, Z. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Kesejahteraan Desa*. Jakarta: Pustaka Nasional.
2. Budiono, S. (2019). *Peran Budaya Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
3. Haryono, T. (2020). "Pendekatan Partisipatif dalam Pengembangan Desa." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1), 45–53.
4. Kartodirdjo, S. (2016). *Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
5. Ma'arif, S., & Nasution, R. (2021). "Pengembangan Desa Berkelanjutan Berbasis Sosial dan Budaya Lokal." *Jurnal Pembangunan dan Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 88–97.
6. Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Surakarta: UNS Press.
7. Purwanto, E. (2018). "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Berbasis Budaya Lokal." *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 10(3), 124–132.
8. Suyanto, B., & Narwoko, J. D. (2017). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
9. Wulandari, I., & Sutanto, A. (2020). "Strategi Pengembangan Potensi Budaya dalam Mewujudkan Desa Wisata." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 15(1), 45–53.
10. Yunus, M., & Darwis, H. (2019). *Membangun Desa Berbasis Potensi dan Kearifan Lokal*. Malang: Penerbit Universitas Brawijaya.
11. Badan Pusat Statistik (2020). *Data Statistik Kabupaten Gunung Kidul 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
12. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2018). *Panduan Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jakarta: Kemendes PDTT.
13. Mulyadi, S. (2016). "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk Pemberdayaan Masyarakat Desa." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 98–105.
14. Pratama, A. H., & Dewi, R. (2019). "Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Partisipatif." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 29–36.
15. Setiawan, B., & Andayani, S. (2021). *Pengembangan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
16. Sumarno, W. (2017). "Peran Pendidikan dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 67–75.

17. Taufik, M., & Rahayu, T. (2020). *Potensi Budaya Lokal sebagai Sumber Pemberdayaan Masyarakat di Desa*. Malang: UMM Press.
18. Wirawan, R. (2019). *Pengembangan Desa Berkelanjutan: Pendekatan Pemberdayaan Berbasis Budaya Lokal*. Semarang: UNDIP Press.
19. Yani, F. (2018). "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 15(1), 33–42.
20. Nurhadi, A., & Yuliani, D. (2021). "Budaya Lokal dan Pembelajaran Berbasis Masyarakat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 98–108.
21. Firdaus, M., & Sari, P. (2016). "Pemberdayaan Berbasis Potensi Desa: Studi Kasus di Desa Wisata." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 11(2), 59–66.
22. Nugroho, A., & Kurniawan, F. (2020). "Implementasi Program Pemberdayaan dalam Peningkatan Ekonomi Desa." *Jurnal Ekonomi Sosial dan Humaniora*, 13(3), 145–152.
23. Ningsih, E. (2018). *Potensi dan Pengembangan Budaya Lokal dalam Mewujudkan Desa Mandiri*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
24. Rohman, M., & Widodo, D. (2019). "Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran untuk Peningkatan Pendidikan Desa." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 10(2), 78–85.
25. Santoso, I., & Purnomo, S. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Desa: Kajian Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.